

MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATA PELAJARAN PAI DI SMPN 2 PAMEKASAN

Saiful Arif

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan
email: saifularif7691@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mendeskripsikan tentang model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan. Penelitian ini menghasilkan: 1) Guru PAI mempersepsikan peserta didik sebagai subyek belajar. Pengetahuan peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman mereka; 2) Kegiatan model pembelajaran kontekstual dilaksanakan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan penilaian dilakukan secara menyeluruh, pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. 3) Respon peserta didik terhadap model pembelajaran ini cukup baik. Indikasinya adalah motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup aktif dan tinggi serta rata-rata hasil belajar di atas rata-rata nilai KKM, serta memiliki sikap spiritual ataupun sosial.

Kata Kunci: Model, Pembelajaran, Kontekstual, PAI

Abstract: This study describes the Contextual Teaching and Learning method for Islamic religion subject at SMPN 2 Pamekasan. This research resulted in: 1) Islamic religion subject teachers perceived the students as subjects of teaching whose knowledge always develops in accordance with their experience; 2) The classroom activities of Contextual Teaching and Learning method was implemented by creating a conducive learning atmosphere while for assessment was carried out thoroughly, on the cognitive, affective and psychomotor aspects; 3) The response of students to the Contextual Teaching and Learning method was good. It was shown from high learning motivation and enthusiastic involvement of the students in the learning, mostly the students reached above of KKM score and possessing good spiritual or social manners.

Keywords: model, learning, contextual, PAI

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki fungsi untuk pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. serta akhlak mulia, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan Islam, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan dan pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, pencegahan dari hal-hal negatif budaya asing, pembelajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan serta fungsionalnya, penyaluran peserta didik untuk mendalami pendidikan agama ke jenjang yang lebih tinggi.¹

Di lain pihak, pola pembinaan Pendidikan Agama Islam harus dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara sekolah dan masyarakat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam perlu mendorong dan memantau kegiatan Pendidikan Agama Islam yang dialami oleh peserta didiknya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya. Keselarasan dan kesesuaian sikap yang dimiliki peserta didik haruslah bersifat tetap, artinya peserta didik tidak hanya berperilaku baik ketika ada di sekolah, tetapi perilaku baik itu menjadi watak dan karakter yang dilakukan walaupun mereka ada dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Oleh karena itu, guru selalu dituntut untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Salah satu inovasi pembelajaran adalah model pembelajaran kontekstual.

Salah satu karakteristik model pembelajaran kontekstual adalah menemukan. Sehingga proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi merupakan hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat menemukan

¹Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Rosdakarya, 2002), hlm. 75.

sendiri materi yang harus dipahaminya. Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan peserta didik berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan melaksanakan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi.²

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak saja menekankan pada *transfer of knowledge*, namun juga membentuk *frame or scheme of thinking* perilaku keagamaan atau moralitas peserta didik, sehingga terbentuk masyarakat beradab yang Islami. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dewasa ini masih dihadapkan pada sejumlah persoalan, antara lain: 1) pendekatan pembelajaran PAI yang cenderung masih bersifat normatif dan teoritis, sehingga kurang menyentuh pada nilai-nilai kehidupan keseharian (kontekstual), 2) rendahnya kreatifitas guru untuk pengayaan kurikulum, dan dalam penggunaan berbagai metode pembelajaran, sehingga proses pembelajaran cenderung monoton, 3) sarana dan prasarana PAI yang kurang mendukung, dan 5) pengaruh politik pendidikan yang sentralistik yang masih membekas.³

Di sisi lain, pembelajaran Pendidikan Agama Islam hingga saat ini masih berhadapan dengan kritik-kritik internal, yaitu antara lain; (1) Pendidikan Agama Islam kurang bisa merubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi makna dan nilai atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. Pendidikan Agama Islam selama ini lebih menekankan pada aspek *knowing* dan *doing* dan belum banyak mengarah ke aspek *being*, (2) Pendidikan Agama Islam kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama, (3) Pendidikan Agama Islam kurang

²Toto Ruhimat, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 128.

³Chairul Fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citarasa, 2007), hlm. iv.

mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, dan bersifat statis akontekstual, dan lepas dari sejarah, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁴

Berdasarkan pengamatan awal, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan merupakan sekolah yang cukup berkualitas dengan dilengkapi oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang sangat memadai. Keberadaan sekolah ini sangat diminati dan dianggap favorit oleh masyarakat, terbukti setiap penerimaan peserta didik baru pasti yang mendaftar sangat banyak dan sangat melampaui kuota yang mau diterima. Peserta didik pada sekolah ini banyak meraih prestasi akademik maupun non akademik baik tingkat regional, nasional, maupun internasional. Kesiapan belajar peserta didik di SMPN 2 Pamekasan cukup tinggi, karena memang mereka rata-rata memiliki kemampuan sangat baik. *Raw input* di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus, hal ini akan berpengaruh pada adanya kesiapan belajar yang tinggi dari peserta didik yang ada. Setiap tahun pada kegiatan olimpiade Kompas (kompetisi Pendidikan Agama Islam) yang diselenggarakan oleh SMAN 1 Pamekasan, peserta didik dari kelas unggulan SMPN 2 Pamekasan selalu masuk menjadi lima besar sebagai juara pada kegiatan tersebut (tahun 2015 juara 1 dan III). Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk mengetahui secara mendalam tentang model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan.

Ada tiga hal yang menjadi fokus penelitian ini, *pertama*, bagaimanakah persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan? *Kedua*, bagaimanakah kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan? *Ketiga*, bagaimanakah respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan?

⁴Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), hlm. 56.

Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative approach*). Bogdan dan Taylor mendefinisikan bahwa pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku dapat diamati.⁵ Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis diskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di SMPN 2 Pamekasan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik. Dan data tersebut dirumuskan dalam bentuk transkrip wawancara dan catatan pengamatan lapangan. Sedangkan data dalam bentuk non manusia dilakukan melalui analisis dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali data tentang kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mapel PAI, termasuk persepsi guru dan respon peserta didik. Observasi digunakan untuk mengetahui tentang kegiatan model pembelajaran kontekstual pada mapel PAI. Serta analisis dokumentasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah dokumen pembelajaran dan dokumen lainnya yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis non statistik. Dalam penelitian ini, yang dianalisis adalah data yang terhimpun dalam transkrip data wawancara, observasi serta dokumen. Adapun tahap-tahap dalam analisis ini, adalah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Untuk mengetahui apakah data-data yang diperoleh dari penelitian ini absah, maka peneliti berusaha mengeceknya secara cermat agar penelitian yang dilakukan tidak terkesan sia-sia atau menjadi simbol semata. Pengecekan data dilakukan dengan perpanjangan kehadiran peneliti, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan teman sejawat.

⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 3.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi guru PAI tentang Model Pembelajaran Kontekstual di SMPN 2 Pamekasan

Persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan tentang model pembelajaran kontekstual cukup baik. Mereka memahami model pembelajaran kontekstual sebagai konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Model pembelajaran kontekstual merupakan sebuah sistem yang merangsang otak peserta didik untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Model pembelajaran ini menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Isi sebagai sesuatu yang dipelajari berupa pengetahuan yang hampir tanpa batas. Isi harus dipelajari dalam konteks. Konteks biasanya disamakan dengan lingkungan, yaitu dunia luar yang dikomunikasikan melalui pancaindera dan ruang yang digunakan setiap hari. Konteks bermakna lebih dari sekedar peristiwa yang terjadi di suatu tempat dan waktu. Konteks juga terdiri dari asumsi-asumsi bawah sadar yang diserap selama tumbuh, dari keyakinan yang dipegang kuat, yang diperoleh melalui osmosis, dan dari nilai-nilai yang membentuk pengertian tentang kenyataan.⁶

Menurut Wakil Kepala Sekolah, persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual cukup bagus. Menurut pengamatan saya kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI cukup inovatif dan kreatif, tentunya hal ini berkaitan dengan kemampuan dan keterampilan yang mereka miliki, kemampuan ini berkaitan dengan persepsi yang dimiliki oleh mereka.⁷

Persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan tentang model pembelajaran kontekstual adalah bahwa model pembelajaran ini memberikan fasilitas kegiatan belajar peserta didik untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat

⁶ Hasil wawancara dengan beberapa guru PAI

⁷ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas peserta didik dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

Guru PAI di SMPN 2 Pamekasan memiliki pandangan bahwa model pembelajaran kontekstual akan membekali peserta didik berupa pengetahuan dan kemampuan yang lebih realistis, karena inti pembelajaran ini adalah mendekatkan hal-hal yang teoritis ke praktis, sehingga dalam pelaksanaan model pembelajaran ini diupayakan teori yang dipelajari terapkan dalam dunia nyata. Bagi guru, model pembelajaran ini akan sangat membantu untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan dengan pengertian sebelumnya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut persepsi guru PAI di SMPN 2 Pamekasan bahwa model pembelajaran kontekstual menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Proses belajar tidak mengharapkan agar peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Oleh karena itu, model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik materi itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori peserta didik, sehingga tidak akan dilupakan.

Model pembelajaran kontekstual mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran ini, tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi

bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran kontekstual pada dasarnya adalah untuk memperkuat dimilikinya belajar yang aplikatif bagi peserta didik dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), bukan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru. Oleh sebab itu, melalui model pembelajaran kontekstual, mengajar bukan sekedar transformasi pengetahuan dari guru kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep seperti terlepaskan dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan agar bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat, akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Persepsi guru sebenarnya berhubungan dengan kompetensi yang dimiliki oleh guru yang berkaitan langsung dengan kompetensi pedagogiknya. Kompetensi pedagogik sebagai salah satu kompetensi yang perlu dimiliki oleh guru, perlu untuk selalu dikembangkan dan ditingkatkan. Pengembangan kompetensi guru, termasuk guru PAI di SMPN 2 Pamekasana dilakukan dengan dua pola. Pola pertama adalah dikembangkan dengan adanya kesadaran yang tinggi yang dimiliki oleh para guru untuk secara mandiri dan atau bersama-sama terutama dengan para guru dalam satu mata pelajaran yang sama, seperti melalui wadah Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), keikutsertaan dalam kegiatan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi pedagogik para guru, dan pola yang kedua melalui studi lanjutan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi yang linear dengan mata pelajaran yang diampunya.

Orientasi pengembangan kompetensi pedagogik guru adalah terdiri atas lima subkompetensi, yaitu memahami peserta didik secara mendalam, merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran,

dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.⁸

Dari paparan tersebut di atas, dapatlah ditegaskan bahwa persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus, hal ini didasarkan pada persepsi yang dimiliki oleh guru PAI yang memandang bahwa model pembelajaran kontekstual adalah; 1) dalam proses pembelajaran peserta didik dipandang sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, 2) peserta didik belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi, 3) materi pelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, 4) pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik, 5) guru berperan sebagai fasilitator, dan 6) penilaian yang dilakukan oleh guru secara obyektif yang meliputi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Persepsi ini sebenarnya berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru. Peningkatan kompetensi pedagogik guru dilakukan secara berkelanjutan baik melalui upaya yang dilakukan sendiri dan atau bersama-sama dengan guru lain dalam satu mata pelajaran ataupun melalui kegiatan *inservice training/education*.

Kegiatan Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan

Keberadaan guru PAI di SMPN 2 Pamekasan dalam kegiatan pembelajaran dituntut untuk melakukan inovasi yang kreatif, sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu memancing dan mengembangkan potensi peserta didiknya. Hal ini tentunya terkait dengan apa yang dipahami dan dikuasai oleh guru terutama yang berkaitan dengan model dan strategi pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kontekstual.

⁸Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta: 2010), hlm. 22.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual dituntut dalam proses pembelajaran haruslah memberikan makna dan menyadarkan kepada peserta didik tentang makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka, sedangkan tugas guru adalah mengatur dan mengelola kegiatan pembelajaran, membantu menghubungkan pengetahuan lama dan baru, serta memfasilitasi belajar sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar yang baik adalah peserta didik mampu mengkonstruksikan secara aktif pemahamannya.

Kegiatan model pembelajaran kontekstual yang digunakan dalam proses pembelajaran yang dilakukan, diawali dengan merencanakan pelaksanaan pembelajaran dengan menjabarkan kompetensi dasar menjadi beberapa indikator, menentukan kedalaman dan keluasan materi pembelajaran, penyampaian materi dengan cara model pembelajaran kontekstual dengan metode yang variatif, serta menentukan penilaian dengan menggunakan tes tulis, tes kinerja, tes produk, dan portofolio atau melakukan penilaian autentik.

Dalam kegiatan pembelajaran dengan model ini, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah; (1) Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi pelajaran yang akan dipelajari. (2) Membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik, tiap-tiap kelompok ditugaskan sesuai dengan pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari. (3) sesuai dengan tugas dalam kelompoknya, peserta didik mengamati dan mencatat realitas sosial secara langsung atau melalui media pembelajaran yang digunakan misalnya penggunaan audio visual yang berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran yang ditugaskan. (4) hasil catatan yang diperoleh melalui pengamatan itu, kemudian didiskusikan sesama kelompoknya dan kemudian antar kelompok yang lain. (5) guru memberikan penguatan dan menyimpulkan terhadap materi yang telah didiskusikan oleh peserta didiknya. (6) memberikan tugas lagi sebagai kegiatan tindak lanjut. Kemudian untuk mengukur ketercapaian pada tujuan pembelajaran dengan model ini, maka pasti dalam kegiatan penilaian menggunakan penilaian secara menyeluruh. Penilaian secara menyeluruh menuntut guru untuk melakukan penilaian pada proses dan hasil pembelajaran. Penilaian yang

dilakukan adalah menilai ketika proses pembelajaran berlangsung dan setelah selesai pembelajaran. Penilaian yang dilakukan adalah mencakup kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar peserta didik secara utuh. Penilaian yang dilakukan tidak hanya mengukur kemampuan peserta didik pada ranah kognitif saja, tetapi juga mencakup pada ranah afeksi dan psikomotor peserta didik.⁹

Seharusnya seorang guru dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual harus melakukan penilaian secara menyeluruh (penilaian autentik) yang berorientasi pada proses dan hasil, sebagaimana dikatakan oleh Kunandar:

Model pembelajaran kontekstual harus melakukan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang memadukan antara kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar. Keterpaduan ketiga komponen ini akan menggambarkan kapasitas, gaya, dan perolehan belajar peserta didik atau bahkan mampu menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran. Hasil penilaian autentik ini dijadikan dasar oleh guru untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran sesuai dengan standar penilaian pendidikan. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dengan menggunakan alat; angket, observasi, catatan anekdot, dan refleksi.¹⁰

Guru dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan kesempatan seluasnya-luasnya kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Oleh karenanya, guru perlu melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran, termasuk penggunaan model-model pembelajaran. Yang sangat dirasakan dalam *out put* pendidikan kita adalah lebih menekankan pada penilaian hasil mengabaikan proses, terutama pada pembentukan sikap dan perilaku yang baik, makanya

⁹ Hasil wawancara dengan guru PAI

¹⁰Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm., 12

salah satu perubahan kurikulum sebagai kebijakan nasional adalah untuk menjembatani kesenjangan yang dirasakan ini. Dengan model pembelajaran kontekstual akan bisa menciptakan proses pembelajaran yang dinamis dan menyenangkan, serta dengan model pembelajaran ini mengharuskan guru untuk melakukan penilaian autentik. Model pembelajaran kontekstual ini, mengharuskan guru untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata yang dilihat dan dirasakan oleh peserta didik, sehingga pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik menjadi bermakna. Apalagi dengan penggunaan kurikulum yang baru, yang diantara perbedaan dengan kurikulum sebelumnya adalah dalam kegiatan pembelajaran harus menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian yang digunakan adalah penilaian autentik. Pendekatan *scientific* adalah pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran dengan adanya aktivitas; mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan pada aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya pada hasil belajar peserta didik, tetapi juga pada proses pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan sikap dan keterampilan peserta didik. Penilaian autentik ini bukan penilaian tunggal, melainkan peserta didik dinilai dari berbagai jenis penilaian secara holistik, antara lain unjuk kerja, penugasan, tes soal, portofolio, penilaian sikap dan penilaian diri. Pendekatan *scientific* dan penilaian autentik ini memiliki kesesuaian ketika guru dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kontekstual.¹¹

Secara komprehensif, kegiatan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut: kegiatan pembukaan adalah meliputi; (1) guru mengawali dengan melakukan apersepsi, yaitu mengingatkan kepada peserta didik tentang materi pelajaran yang lalu dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari terutama tentang tata cara pemecahan masalah, (2) guru menyatakan dan menjelaskan indikator kompetensi hasil belajar, (3) peserta didik memperhatikan tujuan belajar tidak hanya untuk

¹¹ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

menguasai materi pelajaran, tetapi juga untuk mempelajari strategi memahami masalah.

Kemudian kegiatan inti meliputi; (1) guru mengemukakan masalah, memberi contoh bagaimana cara memecahkan masalah, merumuskan masalah, menyelesaikan masalah, menjawab masalah, dan mengaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari, (2) peserta didik dikelompokkan pada beberapa kelompok untuk mengerjakan tugas dengan cara berdiskusi dengan anggota kelompok dan kemudian dengan kelompok yang lain, dan selanjutnya melakukan penguatan internal terhadap materi pelajaran, (3) guru mendorong dan memotivasi peserta didik untuk menghasilkan jawaban yang kritis dan kreatif, dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan terhadap materi yang dipelajarinya.

Selanjutnya kegiatan penutup, meliputi; (1) guru memberikan penguatan terhadap kesimpulan yang dibuat oleh peserta didik dan ini sekaligus peserta didik meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru, (2) peserta didik mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru, (3) guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran sekaligus juga melakukan penilaian secara menyeluruh, yaitu penilaian proses maupun hasil.

Langkah-langkah model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan ini sudah memperhatikan dan mendasarkan pada komponen-komponen yang ada pada model pembelajaran kontekstual. Komponen-komponen itu adalah (1) *konstruktivisme*, yaitu pengetahuan itu dibangun oleh diri sendiri yang diperluas berdasarkan pengetahuan dan interaksi sosial serta lingkungan, (2) *questioning*, yaitu guru bertanya dengan menggali informasi tentang apa yang sudah diketahui dan mengarah pada aspek yang belum diketahui. Bertanya merupakan analisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan, (3) *inquiry*, yaitu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan merupakan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri dengan cara; merumuskan masalah, mengobservasi, menyajikan hasil pengamatan, dan mengkomunikasikan dengan teman sejawat, (4) *learning community*, yaitu belajar merupakan *sharing* dengan teman atau bekerjasama dengan orang lain, saling memberi informasi, (5) *modelling*, yaitu guru

menciptakan peserta didik untuk meniru dengan mendemonstrasikan dan mencontoh suatu pengetahuan dan keterampilan sehingga peserta didik dapat melakukannya, (6) *reflection*, yaitu gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima dan peserta didik dapat merasakan ide-ide baru tersebut dalam pikirannya, dan (7) *autentic assessment*, yaitu guru mempergunakan penilaian yang menyeluruh mencakup pada ranah pengetahuan, sikap, dan psikomotor. Penilaian dilakukan sebagai gambaran perkembangan belajar peserta didik melalui proses.

Selanjutnya Rusman mengemukakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran kontekstual meliputi:

1. Mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya;
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan;
3. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan;
4. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya;
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya;
6. Membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan
7. Melakukan penilaian secara obyektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.¹²

Pembelajaran PAI sebenarnya akan lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik, jika melibatkan lingkungan sekitar dan dunia nyata (*real world*) sebagai laboratorium PAI dan media penelitian untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran kontekstual dalam rangka mengembangkan keyakinan yang diwujudkan dalam tindakan atau perilaku peserta didik.

¹² Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), hlm. 192

Model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI akan dapat mengantarkan peserta didik sampai pada tahapan afeksi, dan tahapan psikomotorik, yang dilakukan dengan cara mengangkat topik-topik, isu-isu, dan problema sosial keagamaan dan sosial kemasyarakatan yang konkret dan relevan. Topik-topik tersebut kemudian didiskusikan antarteman sebaya dan diteliti oleh sekelompok peserta didik. Melalui diskusi dan riset tersebut akan dapat menghilangkan unsur indoktrinasi dan sekaligus menghindari metodologi yang bersifat *statis indoktrinatif doktriner*.

Namun demikian, dalam beberapa hal pendekatan doktriner diperlukan, terutama menyangkut prinsip-prinsip dasar keberagaman Islam yang sifatnya *statis*, sedangkan hal-hal yang menyangkut wilayah *empirik dinamik* perlu didekati secara saintifik atau riset.

Respon Peserta Didik terhadap Model Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan

Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan, dapat dikatakan cukup baik. Hal ini didasarkan pada semangat belajar dan perhatian peserta didik dalam pembelajaran, serta hasil belajar peserta didik pada umumnya di atas nilai KKM. Kompetensi sikap yang dicapai oleh peserta didik, juga cukup baik, misalnya; sikap ketika memberikan ide, usul, dan saran dalam diskusi kelompok cukup baik, mengikuti diskusi dengan penuh semangat dan antusias sekali, menghargai pendapat yang disampaikan teman lain cukup baik, tanggung jawab dalam kelompok cukup baik, kerja sama dalam kelompok cukup baik, kesantunan dalam menyampaikan pendapat cukup baik, dan cara menyanggah atau menanggapi pendapat teman lain juga cukup baik.¹³

Di samping itu, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran cukup aktif. Kompetensi sikap baik spiritual dan sosial yang dimiliki peserta didik juga cukup baik, seperti; sikap kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, menghargai guru, dan kesungguhan dalam mengikuti sholat jemaah dhuhur di sekolah juga cukup tinggi. Dengan

¹³ Hasil wawancara dengan guru PAI yang lain

model pembelajaran kontekstual dapat mengantarkan peserta didik pada tahapan afeksi dan psikomotorik.¹⁴

Respon yang cukup tinggi dari peserta didik ketika mengikuti pembelajaran PAI dengan model pembelajaran kontekstual adalah diwujudkan dengan adanya motivasi yang tinggi untuk melakukan aktivitas belajar. Motivasi belajar yang tinggi menggerakkan juga perilaku belajar yang tinggi. Perilaku belajar adalah aktivitas peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar, meliputi; kegiatan mengikuti pembelajaran di dalam kelas, kegiatan diskusi kelompok, kegiatan membaca buku/bahan pustaka di perpustakaan, dan aktivitas lainnya yang berkaitan dengan kegiatan belajar.

Ada beberapa faktor yang berperan memiliki pengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah; kesenangan belajar, ketekunan belajar, usaha untuk mengatasi kesulitan belajar, harapan keberhasilan belajar, ketepatan waktu menyelesaikan tugas, perilaku penuh perhatian dalam belajar, memiliki semangat tinggi dalam belajar, dan kesanggupan berkompetisi dalam belajar.

Penggunaan model pembelajaran kontekstual dapat menimbulkan dan mengembangkan motivasi belajar peserta didik. Motivasi belajar peserta didik tinggi dapat diindikasikan dengan adanya respon yang tinggi dalam proses pembelajaran. Respon peserta didik tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan penilaian. Penilaian yang dilakukan guru haruslah berorientasi pada proses dan hasil. Penilaian proses diantaranya meliputi pada respon, perhatian, keterlibatan, kesungguhan, dan semangat belajar peserta didik serta ketepatan dan kesesuaian model pembelajaran yang digunakan oleh guru dengan karakteristik materi dan keberadaan peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Penilaian hasil belajar merupakan suatu kegiatan guru yang berkaitan dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi atau hasil belajar peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran. Data yang diperoleh guru selama pembelajaran berlangsung dijaring dan dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi atau indikator yang akan dinilai. Dari proses ini, diperoleh potret atau profil kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah

¹⁴ Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah

kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan dalam kurikulum secara akurat dan objektif.

Penutup

Penelitian ini menemukan beberapa hal, yaitu:

1. Persepsi guru PAI tentang model pembelajaran kontekstual di SMPN 2 Pamekasan cukup bagus. Hal ini didasarkan pada persepsi guru PAI yang memandang bahwa proses pembelajaran peserta didik dipandang sebagai subyek belajar, artinya peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran; Materi pelajaran dikembangkan dan dikaitkan dengan kehidupan nyata sehari-hari; Pengetahuan yang dimiliki setiap peserta didik selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialami oleh peserta didik; dan penilaian yang dilakukan oleh guru secara obyektif yang meliputi pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
2. Kegiatan model pembelajaran kontekstual yang dilakukan oleh guru PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik dan dinamis dengan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, termasuk juga pada kegiatan penilaian, kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru PAI adalah secara menyeluruh, yaitu berorientasi pada ketercapaian kompetensi peserta didik tidak hanya pada ranah kognitif saja, tetapi juga pada ranah afektif dan psikomotor. Penilaian secara menyeluruh yang dilakukan oleh guru PAI dengan orientasi penilaian *input*, proses, dan *output*.
3. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran PAI di SMPN 2 Pamekasan adalah cukup baik. Hal ini dapat diindikasikan bahwa motivasi belajar dan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran cukup aktif dan tinggi serta rata-rata hasil belajar peserta didik memiliki nilai di atas rata-rata nilai KKM yaitu 88 (KKM 75 untuk kelas unggulan) dan atau 80 (KKM 70 untuk kelas kompetitor) serta memiliki sikap, baik sikap spiritual ataupun sosial juga cukup baik, seperti kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab, serta kemauan dan kesiapan mengamalkan ajaran agama. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

- Danim, Sudarwan. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta: 2010.
- Kunandar. *Penilaian Autentik Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990.
- Muhaimin, et.al. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.
- Ruhimat, Toto. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Rusman. *Model- Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Yusuf, Cahirul Fuad. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: Pena Citarasa, 2007.